Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan

I Wayan Mangkak Dan Ni Ketut Layang



Direktorat
udayaan
38

didikan dan Kebudayaan

398.259 851
GEG
9

Geguritan
I WAYAN MANGKAK
DAN NI KETUT LAYANG

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

TERJEMAHAN GAGURITAN
I WAYAN MANGKAK & NI KETUT LAYANG

1. Ada suatu cerita gaguritan di Banjar Kamuning, bernama Ni Ketut Layang. Banyak orang memuji, karena cantik nan suci, sangatlah masyhur di alam ini.
2. Rambutnya hitam panjang dan lebat, telinganya menyandang bunga, serta tubuhnya ramping, yang selalu memikat hati.
3. Tersebutlah Ni Ketut Layang, yang terpuji, dan dikagumi oleh banyak orang, dan kini I Wayan Mangkak dari seberang jalan yang terkenal kaya lagi pelit, tetapi rajin mengolah tanah.
4. Akan tetapi ia bodoh lagi pula pengotor, serta hitam pekat, punggungnya bungkuk, tangan dan sikunya pincang, serta jari-jarinya lurus.
5. Lehernya pendek, dahinya benjol, bibirnya bengkak, hidung bengkok mata sipit, kening dan rambutnya merah seperti bulu tupai, gusinya seperti gusi anjing, serta giginya tak teratur.
6. Perutnya besar menyamping, tulang rusuknya ke samping, dan lehernya gondok keliling, janggutnya mirip buah pangi, telinganya seperti sendok, urat-urat pada kaki tampak besar dan kecil, begitu pula bekas luka banyak sekali.
7. Kalau ia bekerja di sawah tiada menghitung sakit, membuat pematang sambil mengembala, mencangkul sawah yang berlumpur. Begitu pula ia menyabit rumput, mencabut bibit padi untuk disebarkan pada sawah yang telah diratakan.
8. Ia mengerjakan sawah yang luas dan sapinya tujuh pasang. Sebentar ia mengaso karena payah dan lapar, karena tadinya asik menanam kacang panjang di pematang sawahnya.
9. Sekarang hari telah petang, bersiaplah ia untuk pulang, berjalanlah ia pulang sambil memikul cangkul, cakar di-

tambah dengan alat untuk merata tanah dan bajak, namun sapinya dititipkan di tempat orang lain.

10. Berjalanlah ia ke utara dan banyak orang dijumpai dalam perjalanannya ke sawah, banyak orang yang bertanya sambil lalu, baru kau Wayan dari sawah sudah sore sekali.

11. Jawabnya, berhubung saya melanjutkan dari memencarkan bibit, sambil mengembala, mencangkul sawah berlumpur, siapa yang dapat menandingi saya sampai sore di sawah tiada makan.

12. Dalam perjalannya I Mangkak memikul barang begitu banyak, setibanya di rumah ditaruhnya, lalu ia memanggil-manggil ibunya dari luar, ibu saya mau makan, dan ibunya memanggil untuk makan di dalam.

13. I Mangkak mengambil dulang, makan ia sambil melirik, makan sayur, gondoknya kelihatan naik turun, kemudian ia tersesak nafas mata mendelik menyuruh mengambil cerek tempat air.

14. Meminum air dan bersin dia menganga lalu muntah nasinya keluar dari hidung, I Mangkak membuang kotoran diikuti anjing ke ladang, ia membuang air besar.

15. Setelah ia membuang kotoran, bernyanyi ia seperti di timur, ayahnya memberitahukan, ke sanalah kamu bermain-main pulang ke utara tengok Ni Ketut Layang.

16. I Mangkak segera bangun, Ibu saya minta "sisig" saya mau berkunjung mencari bunga teratai, itu idaman Arjuna, sangat baik, supaya Ni Ketut didapat.

17. Ibunya bergegas mencari, Ambuh (suatu bahan pembersih moko) cermin dan sisig (tambahan untuk membersihkan gigi). I Mangkak kemudian bercermin dengan perlengkapan tadi sambil tersenyum, ia membersihkan gigi cuma yang di bawahnya saja, yang di atas dilupakannya.

18. Berhias bergantung cermin, selalu memperhatikan bayangannya, seperti orang sinis berkedip matanya serta tertawa,

merapikan rambut, agak sinis bibirnya seperti bibir jalan.

19. Sekarang ia mencuci rambut ke taman, ia memetik bunga tunjung putih, sudah sampai di rumah, berganti pakaian dari wol kembang mas delima, warna putih coraknya seperti agak lama.

20. Bersiap untuk pergi ke utara, jalannya berlenggang sambil bergaya, bersimpuh sambil melirik agak sinis dan melihat bayangan pada cermin.

21. Dalam perjalannya banyak orang ditemuinya di jalan, berbisik-bisik sambil berpantun, siapa punya penyu kandas, digonggong anjing, lantas tertawa serentak.

22. Ada yang lain tertawa terbahak, itu bernama kodok di pentil, I wayan Mangkak berlagak, berjalan berpakaian adat Bali yang lengkap, ia melenggang dengan gaya yang dimilikinya.

23. Berjalan ke timur laut menuju Banjar Kamuning, bertemu dengan Ni Ketut yang sedang menenun, calon mertuanya yang laki bertanya, oh kamu dari selatan.

24. Mari kamu duduk di atas dengan ayah, I Wayan agak tegak naik sambil merapikan rambutnya, maafkan saya Bapak Nyoman, silakan duduk dan makanlah ini sirih.

25. Calon mertuanya yang perempuan datang, oh anakku sayang datang, mengapa kamu hitam pekat, seperti tiada pernah berminyak, apakah ibumu tiada mau memelihara dan memperhatikan anaknya.

26. Menjawablah I Wayan, kata-katanya agak keras, karena saya hitam pekat, tiada saya memikirkan kepayahan, sampai sore sampai petang, hanya di sawah saja mencangkul dan menyabit rumput.

27. Baru sekali saya datang dari memencarkan bibit padi, tiada sempat saya berbedak, terburu saya ingin bermain ke sini, ibunya Ni Ketut berkata turun kau mengaso menenun.

28. Kakakmu ke sini berkunjung padamu, buatkan bedak se-

bentar, lalu Ni Ketut marah sekali, nanti dulu saya membuka tempat duduk, turun sekarang, Ni Ketut meremas bedak.

29. I Mangkak memperbaiki sikap duduk, duduk bersila sambil berlagak, berkedip-kedip matanya seperti kera, Ni Ketut marah sekali, dengan wajah murung mencuri pandangan, I Mangkak mendekati, kapan saatnya ada kesempatan.

30. Ni Ketut Layang berkata, inilah bedaknya bu, lalu ibunya membedaki, I Wayan Mangkak melongo, tiada tenang batinnya ia gemetar, dikiranya Ni Ketut mau membedaki, tahu-tahu mertuanya yang membedaki.

31. Anakku sayang Wayan mari ibu bedaki, lalu I Wayan turun mendekatkan tangannya yang bengkok, bedaknya agak halus, harum baunya, dibuat dari daun ketapian berair dengan cuka.

32. I Mangkak selesai berbedak, bedaknya sekarang genit, digesekkan hidungnya bengkok, gatalnya bertambah mendalam, Ni Ketut Layang di dalam, lalu mendekat, I Mangkak menggaruk-garuk dadanya.

33. Ni Ketut Layang di kamar, sambil tertawa kecil, sekarang tahu rasa karena kebiasaanmu minta bedak umbi candung, biluluk berair cuka, genit, sakit biar kamu dapat rasakan.

34. Hidungnya sekarang digesekkan, luka dan berdarah, lagi pula hidungnya perih, muka pucat menahan gatal, lalu punggungnya digesekkannya juga berdarah, darah gondoknya meleleh.

35. I Mangkak gatal menangis, apa yang dipakai ibu membedaki, gatal badanku keterlaluan, calon mertuanya menjawab, sudah ibu katakan padamu, karena kamu selalu bergurau di rumput.

36. Karena kamu sering di sawah, kena lumpur selalu, kotoran itik penyebabnya pergilah mandi dulu kamu, kalau begitu saya permisi Bapak Nyoman, lalu ia pergi ke permandian.

37. Setelah tiba di permandian, berpikir ia dalam hati, kalau dimandikan bedak ini, buatan Ni Ketut ah biarkan saja, sekarang bedak ini pakai kenangan.

38. Gatalnya ditahan, tidak jadi ia mandi lalu pulang, sampai di rumah ia makan, ibunya bertanya dengan sopan, kamu sudah dari rumah si Ni Ketut apa ayah ibunya di rumah.

39. Mengenai Ni Ketut Layang, I Mangkak lalu menyaut, mereka di rumah keduanya Ni Ketut di rumah menenun, saya datang terus dibuatkan bedak.

40. Sekarang sudah dapat tidur masih juga menahan gatal, tapi masih terbayang pada Ni Ketut yang dicintainya, namun gatal dan gelisahnya sampai pagi.

41. Sekarang bangun pagi-pagi, masih juga gatalnya, demikian dulu I Mangkak, diceritrakannya sekarang Ni Ketut Layang, pagi-pagi pergi ke Pamesan, dia akan memintal tiada yang menemani.

42. Ni Ketut sampai di perjalanan, banyak orang dijumpai, ada yang menyapa di jalan, ke mana Ketut? saya pergi ke Pamesan, memintal benang yang saya pakai nanti untuk melengkapi membuat kain.

43. Menjawab sambil berjalan, jalan agak cepat, sampai ia di Banjar selatan, ia jumpa dengan I Raga Prana, yang kebetulan keluar bergurau, tiba-tiba datang Ni Ketut dari utara.

44. I Raga Prana menyapa, oh ke mana kau Ketut, saya hendak ke Pamesan, kakak sedang mengapa di sana, tiada mengapa kakak sedang bermain, Ni Ketut tolah toleh sepanjang perjalanan.

45. Dia selalu memperhatikan, selalu ia menoleh ke belakang, siapa tadi itu kak, yang dijumpai tadi sedang melamun, rupanya tampan tiada menyamai.

46. Saya ingin bertanya, Ni Ketut lalu berkata, itu saudara sepupu kakak, rumahnya di sebelah barat jalan, bernama I Raga Prana, akan tetapi ia anak yatim lagi pula miskin.

47. Ibunya sudah tua, tiada bisa bepergian, mengapa lagi kemiskinan dipikir kalau saja ia mau, seperti cakra diputar, yang kaya juga bisa miskin dan sebaliknya.

48. Kalau betul caranya merasakan, yang miskin jadi kaya, sekalipun kekayaan berlimpah, terasa kekayaan itu kekal, kaya seperti I Mangkak, rupa kotor tubuh hitam pekat.

49. Kekayaan itu dipikirkan, setiap ingat menyedihkan, kalau itu disenangi kakak, berhubung kaya, tapi kalu bukan jodoh, sekalipun kaya, cepat juga menjadi miskin.

50. Kalau batal dengan I Mangkak, ia sudah memberikan mas kawin, mengapa macam-macam pikirkan kakak, kalau kakak memang mencintai I Raga Prana, kan dikembalikan mas kawinnya, saya juga setuju.

51. Dalam perjalanan ke selatan, banyak percakapan, setelah sampai di Pamesan banyak menyapa sambil bergurau dengan ramahnya, kau Ketut apa kabar, tumben datang ke sini ayo mari duduk sambil makan sirih.

52. Dijawab oleh Ni Ketut Layang, saya datang mau memintal bahan pakaian, akan saya pakai melengkapi, begini Ketut, lagi dua hari ambil ke sini, sambil senyum dengan ramahnya, Ni Ketut pelan menjawabnya.

53. Di sini dulu kak Wayan, sekarang saya mau permisi, Ni Ketut lalu keluar, berjalanlah ia agak kecewa, ingat dengan I Raga Prana seperti tiada hal lain, ia terbayang-bayang dalam ingatannya.

54. Tiada diceritrakan dalam perjalanan, sampai di rumah ia menangis, di tempat ia menuju, mengelabui kesusahannya, menghapus air mata, sekarang ia menenun sebentar.

55. Itu dipakai mengelabui, menenun bertambah bingung, setiap sekali tarikan mengaso, perasaannya bertambah bingung, sayup-sayup ia memandang dalam kebingungan, Ni Ketut kemudian tak sadarkan diri.

56. Ibunya segera mengambil sambil berkata, aduh mengapa kau demikian anakku, kemudian ia turun dan memberi tahu ibu-

nya, saya baru datang dari Pamesan, lalu naik ke tempat menenun.

57. Baru saya memulai perut terasa amat sakit, rupanya seperti sakit mah, ibunya aktif mengobati, obat sudah ada, belum meresap obatnya, sakit perutnya sudah hilang.

58. Sekarang hari purnama sasih keempat, banyak orang membersihkan diri, diceritrakanlah I Raga Prana; Ibu saya mau mencuci rambut, sambil meminjam cermin membawa "sisig" dan sisir.

59. Nah kalau demikian Nyoman Raga Prana, itu kainmu yang putih dan pakai juga ikat pinggang yang baik, kamu pergi ke rumah orang lain supaya kelihatan sopan.

60. I Nyoman Raga Prana berganti pakaian, dengan pakaian putih, dengan ikat pinggang yang rapi, rupanya bertambah tampan, destar diatur rapi pakaian lainnya seperti corak dari Cina.

61. Berjalanlah ia ke timur laut, membawa ambuh dan sisig menuju rumahnya Ni Ketut, dijumpainya Ni Ketut di tempat menenun, ibu dan bapaknya tak ada di rumah, sedang sepi, lalu kakaknya datang.

62. Bertanya ia dari tempat menenun, wah betul kakak datang, beli ke sini minjam cermin, membersihkan gigi tiada bercermin, Bapakmu ke mana, Oh Bapak sedang pergi ke sawah.

63. Ibu sedang pergi berjualan, saya di rumah sendiri, kemudian ia turun mencari canang, sirih kuning buah muda, tembakau keluaran terbaik, silakan duduk dan sambil makan sirih.

64. Ini juga silakan merokok, saya carikan api, nah terima kasih semuanya, tolong saya ambilkan cermin, apakah tiada orang yang datang nanti, saya di sini di rumahmu berduaan.

65. Katanya kamu sudah pacaran, lagi pula sudah menerima mas kawin dari I Wayan Mangkak, Ni Ketut suaranya agak gugup, ah saya benci padanya, kemarin ke sini menyuruh membuatkan bedak

66. Terus saya buatkan, daun ketapian pulosari, umbi candung ditambah air cuka, dan saya campur buah biluluk, ibu yang saya suruh membedaki, gatal sakit kebingungan.

67. Ni Ketut mengambil cermin, bertempat kapar bertulis, sisig dan pembersih rambut sudah ada, telah dibuatkan oleh Ni Ketut, dan juga sisir yang baik, serta membersihkan gigi sambil melihat cermin.

68. Membersihkan giginya dengan baik, Ni Ketut diam di belakangnya, bayangan I Nyoman Raga Prana dengan Ni Ketut Layang, di cermin tampak bersanding seperti sepasang bunga.

69. Ni Ketut ia dalam kesusahan, suaranya tersendat-sendat, Kak Nyoman pujaanku, biarlah kak bisa memungut, bagaimana saja kak berusaha supaya dapat mengkelabui usaha ibu dan ayahku.

70. Kepada Ibunya I Mangkak, Ibu supaya marah kepada I Mangkak, berpacaran saya batal, supaya kakak bisa membantu, saya yang nista dan hina.

71. Hendaknya kak bisa membantu saya, karena saya merasa jengkel sekali, bagaikan kakak bisa menenangkan air di atas daun talas, kalau kakak tiada suka, miring sedikit air itu pun akan jatuh ke tanah.

72. Begitulah kak Nyoman, bantuan kakak betul-betul saya harapkan, saya ibarat teratai kekurangan air, layulah ia di kolam, kalau kakak tiada mau menyiramnya tiada akan kering dan musnah karena kepanasan.

73. Berkatalah I Raya Prana, aduh sayangku tiada tahu kakak bersaudara denganmu tut, namun kakak orang yang hina, lagi merana serta miskin tiada tandingannya.

74. Bagaimana caranya kakak mencintai, sekalipun bersaudara padamu, karena sudah ada yang punya, dan sudah dibayar lebih dulu, tapi kakak yang miskin tiada banyak pamili takut mati, karena lama di desa orang lain.

75. Apalagi kak Wayan, yang rajin lagi pula kaya, tiada pemabuk

dan penjudi, wajah tampan banyak keluarga, kalau umpamakan ayam, burik kuning, wok, sandeh jambul bang karna.

76. Ekornya panjang, tegilnya menancap tanah, sisik melik timpil karo, serta berani dalam bertarung, kamu kalau diumpamakan ayam, kaki kuning, polos ekornya banyak.

77. Melihat dari tampangnya sudah menang, yang hijau lawan yang burik, cocok ditempatkan di rumah pembesar dimiliki Raja, bersangkar merah, itu semua cocok untuk kewibawaan.

78. Kalau kakak diumpamakan ayam, kelabu seperti kera tiada variasi, takut-takutan, bulu ekor yang lagi pendek, cocok ditempatkan di ladang rebut serangga, matanya rabun tiada melihat.

79. Jangan kakak banyak bicara, tiada batal akan mati, bersama dengan saya walaupun naik perahu pindah ke Jawa, tak kan putus asa, saya akan kematian.

80. Kalau sampai di Wilayah Desa orang lain, seolah-olah kita lahir berdua kalau dilanjutkan dalam perjalanan, supaya saya bersama-sama sehidup-semati dalam satu kuburan, bersamaan menuju sorga, walaupun tanpa diupacarai.

81. I Raga Prana tak berdaya, ucapnya merintih, nah kalau kamu mau menerima kakak sebagai saudara sekalipun miskin bisa saya membuat tipu daya, untuk mengelabui ibu bapakmu.

82. Di tengah malam nanti, kamu bangun dan menangis, kalau ibumu bertanya bilang tadi mimpi, memimpikan berumah tangga, dengan saya dan mempunyai anak.

83. Belum berumur tiga bulan lahirlah seorang bayi, laki-laki kulitnya putih, keningnya ikal lagi tajam, wajahnya tampan, badannya persis ayahnya, kalau keningnya mirip kening saya.

84. Baru menjelang umur tiga bulan, merencanakan menyembelih kerbau seharga enam ribu rupiah, membuat sepasang gelang, bahan dari berat empatkali tiga puluh lima, sudah

menyuruh mengundang wayang, dua macam, yaitu wayang kulit, wayang Parwa.

85. Sedang ibu menjinjing-jinjing, menggendong anak kecil itu, genap berumur tiga bulan, tiada dapat ditolong lagi, meninggal dalam pangkuan, itulah sebabnya sekarang menjadi terkenang dan sedih.

86. Bilang begitu nanti, impian Ketut nanti, kalau memangnya kamu setia, bilang juga saya miskin, begitu pula atas cinta kasihmu supaya bisa membuat tipu muslihat.

87. I Nyoman Raga Prana dengan sabar berkata, di sinilah dulu Ketut, kakak permisi, karena terlalu lama di sini, nanti ada orang tahu, memberitahukan pada Ayah, kakak mau permisi akan mencuci rambut ke permandian.

88. Beli silakan makan seadanya dan silakan ambil rokoknya, sudahlah kakak mau pergi, sangatlah terbayang Ni Ketut dengan wajahnya I Raga Prana, Ni Ketut selalu sedih di rumahnya bila ditinggal.

89. I Raga Prana sedang mandi, selesai mencuci rambut, pulang-ia, banyak orang di jalan, laki perempuan mengaguminya dan memuji, muda-mudi juga banyak, serentak mereka bertanya.

90. Aduh Nyoman kebanggaanku, dari mana tadi, ia menjawab dengan tenang, dan sopan, saya baru dari pemandian mencuci rambut, saya mendengar cerita, katanya sekarang hari purnama yang utama.

91. Nah di sini dulu kalian, kak Nengah saya permisi, saya pulang dulu sebentar, saudara saya ke sini main, saya pulang dulu menaruh sisir, marilah mampir ke rumah saya berguaru.

92. Sampailah I Nyoman Raga Prana di rumahnya, lalu ia bernyanyi memakai tembang sekar Ageng (Kekawin), sekali-kali bergurau dan humor, diceritakan sekarang Ni Ketut Layang, setelah hari senja dan matahari terbenam, tiba-tiba datang ibu dan bapaknya.

93. Datang secara tiba-tiba, seperti ada yang memberi tahu, I

Mangkak datang nyelonong, dia tersenyum agak sinis, ayahnya Ni Ketut berkata Wayan marilah kamu makan.

94. Terima kasih saya sudah makan tadi, baru datang dari sawah, badan terasa payah, permisi ayah saya mau tidur-tiduran di kamar, ya baiklah baiklah silakan ke sana mengaso.

95. I Mangkak sekarang ke kamar, berbaring ia sambil menyanyi-nyanyi, bergurau di rumahnya sendiri di selatan, memakai sekar Madia (mekidung), agak lucu, datang ibunya Ni Ketut, melihat sambil membawa lampu.

96. Oh kamu Wayan dari selatan, I Mangkak masih menyanyi, setelah selesai makan, mertuanya yang perempuan ngantuk, Ni Ketut sudah makan, sekarang ke kamar menutup pintu.

97. Ayah Ni Ketut di luar, I Mangkak ia tidur nyenyak,nafasnya kedengaran keras, mengunyah tiada sadar, mimpi mencangkul ia bangun, mencabuti rumput, mertuanya terbangun mendengar.

98. Ni Ketut Layang dalam kamar, gelisah tiada bisa tidur, perasaannya sudah bingung, ibunya tidur berselimut, sekarang sudah tengah malam, semua di kamar sudah tidur nyenyak.

99. Ni Ketut ingat dengan tipunya, lalu ia bangun menangis tersedu-sedu memukul dada serta ia memijat lutut, menangis sambil menyebut-nyebut nama I Raga Prana, di mana saya harus mencarimu.

100. Ibunya terbangun tergegas, oh anakku kenapa engkau, ayahnya datang ke kamar sambil membawa lampu, menerangi Ni Ketut Layang di tempat tidurnya.

101. Ayahnya ke kamar melalui pintu, kenapa kau anakku, Ni Ketut membilang saya tadi mimpi, memimpikan berkeluarga, sudah lama, dengan I Raga Prana.

102. Kemudian saya diajak ke sana, mempunyai anak laki-laki, putih lagi gemuk, keningnya lebat mirip dengan kening saya, putih kuning persis dengan wajah ayahnya.

103. Baru menjelang tiga bulan, menyemblih kerbau seharga

Rp.6.000,- sudah menyuruh melebur gelang, sebanyak empat kali tiga puluh lima, sudah memesan tontonan wayang, dua macam yaitu wayang Parwa dan wayang kulit.

104. Ibunya menangis tersedu, aduh cucuku di mana sekarang nenek mencarimu cucuku sayang, terlambat nenek mengenalmu, wajahmu, baru berumur tiga bulan.

105. Ayahnya berkata, oh cucu kakek tersayang, sambil menangis terisak-isak, ditinggal saya malang, terlambat kakek mengetahui wajahmu, sampai hati kau meninggalkan kakek.

106. Karena kamu nenek tua, melemparkan anak kecil, bagaimana tadi kamu menggendong, memangnya kamu sombong, sekarang ambillah cucumu, ibunya memarahinya.

107. I Mangkak ia terbangun, mendengar mertuanya menangis, kemudian ia bertanya, apa ini yang sedang dimasalahkan, karenanya menangis ibu dan ayah, coba katakan biar saya juga tahu.

108. Orang tuanya Ni Ketut berkata, pergilah jangan kau ke sini, nanti kupukuli kau, aku sedang mengenangkan cucu, sekarang berhentilah kamu ke sini, ke rumahku, aku batal padamu.

109. Ibunya Ni Ketut marah, mengambil pentong, jangan kau tinggal di situ I Mangkak keluar berjalan, berjalan sambil meraba-raba, terhuyung-huyung, tidak diceritrakan sampailah di rumah.

110. Sekarang sudah menjelang pagi, Ni Ketut masih menangis, ayahnya menyesal, ibunya meremas lutut, bangun kemudian ke barat, pagi benar ia ke rumah I Raga Prana.

111. Sampai di Banjar Kawanan, ibunya Nyoman Raga Prana ditemui, oh kamu dari timur, ke sinilah ibunya Ni Ketut, ya ada perlunya datang ke sini, mencari I Nyoman Raga Prana.

112. Ia masih di tempat tidur, ke sanalah kau cari, lalu ia ke sana, I Nyoman baru bangun, oh ibu dari rumah di timur, tumben datang ke sini apa sih ada kerja.

113. Ya begitulah ada penting dari ibu, mencarimu supaya kamu maklum dan menerimanya, kamu bersaudara dengan Ni Ketut, I Nyoman pelan menjawab oh ibu saya masih mohon diri pada ibu.

114. Orang tuanya Ni Ketut datang, mencari I Nyoman sekarang, bagaimana caramu, bersaudara dengan Ni Ketut, lagi pula Nyoman memang punya orang tua itu, supaya nyoman dapat memenuhi permintaan ayah.

115. Ke sanalah sekarang pulang ambil, ajak ke sini ke rumahmu, ayah sudah senang, I Nyoman suaranya alus, terima kasih kalau memang ayah sudah merestui, nah sekarang saya akan ke sana.

116. I Nyoman sekarang ke sana, mencari Ni Ketut sekarang, Ni Ketut lalu ke kamar, lalu tidur berselimut, I Nyoman sekarang tiba, memanggilnya bangunlah kau sayang.

117. Ni Ketut terbangun, oh kakak betul datang, berbahagialah saya kak Nyoman, bagaimana pembicaraannya, apakah ibu dan bapak setuju pada kakak, memang betul kakak pintar.

118. Marilah pulang ke Barat, lalu berangkat, berjalanlah ia berdua, I Mangkak sedang melancong, di bawah pohon kayu yang rindang, matanya mendelik merah melirik-lirik.

119. I Raga Prana mengintainya, Ni Ketut ia tersenyum, jalan agak cepat, I Nyoman sama Ni Ketut, sudah sampai di rumahnya, kau sayang silakan memakan sirih.

120. I Nyoman lantas ke kamar, mengenakan kasur empuk, tempat tidurnya berisi wangi-wangian, seperti cempaka dicampur dengan bunga lainnya, I Nyoman pelan berkata, oh sayangku mari silakan ke kamar.

121. Ni Ketut lalu ke kamar, rupanya agak malu, I Nyoman berkata dengan rumahnya, tutur katanya agak ragu, engkaulah yang kupuja silakan duduk bersama dengan saya.

122. I Nyoman memegang pinggang, merayu dan mencium pipinya, Ni Ketut memegang bahu, lalu mengajaknya bercumbu, tiada diceritakan di kamar diceritakan I Mangkak berkun-

jung tadi.

123. I Mangkak sekarang menerjang, lari ia ke rumahnya, memberi tahu ayahnya, ke kamar mengambil tulup, mengambil tamiang serta keris, larilah bergegas-gegas, bersitegang menghunus keris.

124. Ayahnya sekarang mengambil, mengapa begitu nak, apa yang menyebabkan mengapa kamu gila-gilaan, sadarkanlah dirimu, sayangilah ayah.

125. I Mangkak sekarang memarahi orang tuanya, ayah kau rasakan sekarang, keparat kau menyuruh, tiada berpikir, terkutuklah memberikan pendidikan yang bukan-bukan, semoga kau cepat mati.

126. Ayahnya sekarang berkata, diamlah dulu anakku, sekarang ayah telah melihat, gadis cantik rupawan, tersebut anak baik-baik, burik hitam manis, bundar besar.

127. Kalau dijodohkan memang cocok, I Wayan dengan gadis itu, rupanya tak terkalahkan, yang perempuan denganmu, seperti sepasang kambing cocok wajahnya sama tebal.

128. Rambut jarang lagi merah, hidungnya benjol, bibir bengkak giginya jarang, baunya pendek dan bungkuk, perut kembung susu tibah, kaki pincang, jalannya tanjak-tinjik.

129. Kemudian sekarang I Mangkak, ke rumah orang itu bermain, gadis itu dijumpai di rumahnya, sedang menyambung alat tenunnya, benang lading itu dapat dipungut di sana-sini, itulah yang dipakai melengkapi alat itu.

130. Ayah gadis itu bertanya, kanda Nyoman dari timur, apa khabarnya kok tumben datang ke sini, bermain, begini memang ada perlu, oh ya mari silakan, biar cepat sampai padaku.

Geguritan
I WAYAN MANGKAK
DAN NI KETUT LAYANG



GAGURITAN
I WAYAN MANGKAK DAN NI KETUT LAYANG

1. Ana kidung gaguritan, dane di Banjar Kamuning, mawasta Ni Ketut Layang, seliu anake ngajum, tuhu ayu ngayang-ngayang, buka suci, pratama ring suralaya.
2. Rambut selem buin samah, panjang ngaras iti-itik, talinga anyangga sekar, pamulu maniga kandu, bangkiang ramping manyuriga, susu nyangkih, satata ngenyudang manah.
3. Jajuluk Ni Ketut Layang, ento tuah ne kapuji, sangkan liu anake gelot ring I Wayan delod rurung, mawasta I Wayan Mangkak, sugih demit, anteng megai ditanah.
4. Angingte belog-belogan, tur gobane sada dekil, awan nyane selem kotot tundun sambuk sada bengkuk, lima sengkok siku luang, sada ceking, jriji tubug ngulakan.
5. Baong punuk pala empal, gidate gontak magentil, bibih jebit cunguh lengkong, mata kubil alis kebun, bok barak mabulun semal, isit cicing gigine makejang singsal.
6. Basang beyod buwin bengah, igane endig kasamping, baonge maeka gondong jagut pangi kuping sinduk, batis tubug kacicingan, cekang ceking, umah brunge pacrongkak.
7. Lamun mangawe druma, tuara nangitung sakit, mundukin sambil ngangon, manumbeg umane buug, sambilange ngarit padang, ngabut bulih, malasah lantas mancahang.
8. Nyakap uma winih roras, sampin nyane pitung akit, mareren atine uwon, kaludin basange seduk, tungkul mamula kacang, kacang lilit, dipundukane mamula.
9. Jani suba lingsir sanja, makiken ia jani mulih, majalan ia riad-riod, negen tambah teken tulud, susuninnya pamlasah-an, bantang lampit, sampine depang kingsanang.
10. Majalan jani mangajanang, liu roange kapanggih, roange luas kauma, manyapa ia sada guyu, cai Wayan uli diuma, maka lingsir, tuara ada pada-pada.

11. Icang kadung manutugang, uli mamanjahan bulih, sambilang icang mangangon, manumbeg umane buug, nyen pada tekening icang, maka lingsir, diuma tuara mangmah.

12. Majalan magagrondongan, I Mangkak manegen bingkih, teked jumah lantas mejang, nudiwangan kauk-kauk, meme icang jani ngamah, aduh cai, mulihan cai madaar.

13. I Mangkak manyemak dulang, mangamah ia delak delik, nyiup jukut geras geros, gondongnyane menek tuun, kilen kilen ia lelennan, delak-delik, manuding nyemak caratan.

14. Manginem eyeh simpatan, mateteh ia diis diis, pesu utahe malelod, nasine ngambah kacunguh, I Mangkak bangun mesuang, tutug cicing, kateba masakit basang.

15. Suud meju karak karak, gendang gending cara kangin, nanang nyane ngucap alon, kema kuda cai nganggur, malai mulih kajanan, nene jani, delokin Ni Ketut Layang.

16. I Mangkak bangun nguteplak, meme icang ngidih sisig, icang masang piolas, nemesrana bungan tunjung, ento putusan rejuna, kasub becik, pangenggal Ni Ketut bakat.

17. Tumuli encol ngalihang, ambuh meka teken sisig, I Mangkak raris mameka, masisig sarwi ia kenyung, masisig beten dogenan, numasihi, neduuran matempung.

18. Mapayas magantung meka, tansah lawate kalingling, sada jengis melat-melot, makejit sawi ia kenyung, manaptapang jejambulan, sada jengis, bibihe nyembuuk jaran.

19. Jani ia mambuh kataman, mangalap ia tunjung putih, suba teked jani jumah, meseh kamben subagi cawul, macracap baan mas delima, putih dekil, urangkane cara lawas.

20. Makike jani ngajanan, majalan ngolah tangkis, nyeregseg raris nyalemoh, matanjek magulung wangsul, sada nyudatang paliat, sada jengis, nyarere nganengneg lawat.

21. Majalan jani ngajanag, liu roange dimarargi, pebisik lan masesemon nyen ngelah penyune ngapung, jani kandas manguteplak, garang cicing, kaget kedek mabriag.

22. Ada len kedek, mengakak, ento madan dongkang kapentil, cai Wayangenjar genjor, majalan manadtad kancut, mangeberang sasabukan, sada bingkih, abete mangolah tandang.

23. Majalan ngajo kanginang, mangojog di Banjar Kamuning, diwangan Ni Ketut ngojog, Ni Ketut dapetang nunun, bakal matuane lanang, manyapatin, cai ko uli kelodan.

24. Mai cai baduuran, jalan Bapane malingih, cai Wayan sada nyedog, menekan mangusud jambul, tabe titiang guru nyoman, nah malinggih, daar cai canang Bapa.

25. Bakal matuane luh teka, mas Imeme cai gusti, nguda cai selem kotot, buka tuara nawang mapun, embok dane tuara enyak, nglomurudin, tuara resik teken pianak.

26. Masaut cai Wayan, sada mangraras mamunyi, sangkan titiang selem kotot, tuara titiang ngitung tuyuh, makalingsir makesanja, tuah dicarik, manumbeg mangarit padang.

27. Wawu pisan titiang teka, uli mamanjahang bulih, maboreh titiang sepanan, makita mariki nganggur, memen Ni Ketute ngucap, tuun cai, mareren malu dipatununan.

28. Belin nyai mai ngonyo, dane manelokin nyai, uligang boreh abosbos, Ni Ketut gedeg mandulu, mangkin titiang ngelus dampar, tuun jani, Ni Ketut mangulig odak.

29. I Mangkak ngedenan tegak, masila ia genjar genjir, makejit kejitan bojog, Ni Ketut gedeg mandulu, manelep ngemenganjuran, nyarag mengabih, pidan gantine manyarap.

30. Meme niki ipun odak, memennya raris nanggipin, cai Wayan bengang-bengong, bayu runtag pakajutjut, kaden tuah Ni Ketut nyak, namorehin, kapodane jero matua.

31. Mas memene cai Wayan, mariki meme ngodakin, cai Wayan tuun maserod, ngenjuhang limane lengkung, baberehe sada lamba, nyangluh manis, ketopeyan mayeh cuka.

32. I Mangkak suud maodak, baborehe jani genit, kosodang cunguhe lengkong, genite sayan manyusup, Ni Ketut Layang jumahan, lantas nabing, I Mangkak lantas ngasgas tangkah.

33. Ni Ketut Layang jumahan, endeng kedek mangerikgik, jani upah iba tuman, ngidih boreh umbin candung, biluluk maeyeh cuka, genit sakit, pang ada taanang iba.

34. Cunguhe jani ipuhang, babak belur pesu getih, ludin cunguh nyane ngahngah, dekes dekes jengka jengku, tundune jani kosodang, pesu getih, getih gondongnyane macap.

35. I Mangkak genit manyebak, apa anggon meme morehin, genit titiange mamolo, bakal matuane masaut, orahang meme sih apa, teken cai, cai sai nguyak padang.

36. Awake sai diuma, nguyak endut sai sai, tain bebeke makada, kema kayeh cai malu, inggih ipun guru Nyoman, titiang pamit, mantuk raris kakayehan.

37. Suba teked di kayehan, makeneh keneh diati, yan pandusang borehe reko pagaen Ni Nyai Ketut, depang sarunnya buungang, nene jani, borehe anggon pidepan.

38. Genite jani taanang, buung mandus lantas mulih, teked jumah lantas ngamah, memen nyane matakon alus, cai bauli kajanan, memen cai, gurun cai ane jumah.

39. Miwah dane ketut Layang, I Mangkak raris nyaurin, dane jumah makalihan, Ni Ketut jumah manunun, bau mara icang teka, terus raris, manguligang odak.

40. Jani suba asirepan, masih enu naanang genit, tan lian enot enot, nyai ketut dewa ratu, magantung gantung dimanah, ludin genit, gadak uyang makelemah.

41. Jani bangun pasemengan, masih enu naanang genit, tan kocap I Mangkak reko, kocapan Ni Nyai Ketut, pasemengan ka Pamesan, ngames jangi, prada ane mangiringang.

42. Ni Ketut rauh dijalan, liu anake kapanggih, ada manyapa dijalan, duh kijaha Nyai Ketut, titiang luas ka Pamesan, ngames jangi, anggen mangenepang pakan.

43. Masaut sambil majalan, pamargine sada gelis, rauh ia di Banjar Kelod, I Raga Prana katepuk, nemonin pesu manguran, saget prapti, Ni Ketut uli badaja.

44. I Raga Prana manyapa, duh kija nyai gusti, titiang luas Kapamesan, beli nguda nongos ditu, tan wenten beli mangguran, nolah nolih, Ni Ketut selantang jalan.

45. Nyai Nyoman manyinyinang, tan pegat manolih kuri, sapa sira jua ento embok, nene katepuk ibau, neditu ia mangguran, rupa bangkit, baguse tuara ada pada.

46. Titiang makita socapan, Ni Ketut raris nyaurin, ento dane mindon embok, umahnya dauh rurung, mewasta I Raga Prana, mangolisting, ubuh tiwas padidian.

47. Memen dane suba odah, tongdadi dane magedi, nguda tiwase ibukang, lamun dane suba kayun, kadi cakrane gilingang, nene sugih, enggal tiwas manguladag.

48. Lamun beneh baan mangerasa, ane tiwas dadi sugih, yadin sugihe magedot, masa kasugihane kukuh, sugihe buka I Mangkak, goba dekil, awak selem balolotan.

49. Kasugihaneto ibukang, sing abetang ngedegin hati, entoya demenin imbok, ngulahan sugih mabugbug, lamun tuara karman awak, yadin sugih, enggal tiwas manelaktak.

50. Yan buungin I Mangkak, suba ia mayah pameli, nguda data ibukang embok, lamun keneh emboke suluk, tekening I Raga Prana, dong bayahin, titiang suka matunggalan.

51. Mejalan jani ngelodang, liu petane dimargi, sampun rauh di pamesan, liu nyapa saur kenyung, nyai Ketut napi karya tumben mariki, menekan madaar canang.

52. Mesaut Ni Ketut Layang, titiang ngames bakal tangi, anggon titiang, mangenepang, pakannya ni nyai Ketut, nebuin puan mariki juang, saur kenying, Ni Ketut alon mangucap.

53. Derikike embok Wayan, nemangkin titiang mapamit, Ni Ketut raris mesuang, memargi ia semu sungsut, eling ring I Raga Prana, buka selik, magantung gantung ditinggal.

54. Tan kocapan ia dijalan, teked jumah lantas ngeling, kaumah meten ia ngojog, nyaruang atine ibuk, nyadsadin yeh paningalan, nene mangkin, manunun ia aketegan.

55. Ento anggon manyaruang, manunun sumingkin paling, tunggal akategan bengong, kenehne sumingkin ibuk, sungleng sungleng ia maliat, linlung paling, Ni Ketut kaget ia ebah.

56. Memennya nyaup nenggalang, duh kenapa nyai gusti, tuun laut kapaturon, orahinya meme Ketut, titiang uli di Pamesan, bau prapti, lantas menek kapatununan.

57. Wawu nunun aketegang, basange nangilut sakit, jeneng tiwang kali juahan, memenya gipih manyimbuh, ubad jani suba ada, tonden nerapin, sakit basangnya ilang.

58. Jani purnamaning kapat, liu anake mabersih, I Raga Prana kocapan, meme titiang luas mambuh, sambilang manyilih meka, makta sisig, tekening suwah magiwang.

59. Inggih sandikan cai Nyoman, ento kamben caine putih, sabukin baan cacirupan, ne b elin cai Ni Ketut, ento jani kapesehan, pang eda bengil, cai ngonyo kapisaga.

60. Cai Nyoman mejang wastra, masilinang wastra putih, teken babuk cacirupan, rupane mawuh bagus, urangkane sesampiran, silih asih, cihna kina kembang cina.

61. Mamargi ngajakanginang, makta ambuh teken sisig, kaumahne Ni Ketut ngojog, dapetang Ni Katut nunun, meme Bapa tuara jumah, nuju sepi, imbok lantas ia teka.

62. Nyapa uli patununun, rauh saja beli gusti, beli mai nyilih meka, masisig tuara masuluh, I guru dane kija, aduh beli, I Bapa luas kauma.

63. I Meme luas madagang, titiang jumah padidian, raris tuun ngalih canang, base gading jambe arum, temaka wijil anjuran, dong malinggih, raris daar canang titiang.

64. Puniki roko daar, titiang alihang api, sandikan inyo I mirah, ambilke mekane, mekane malu, singnya ada anak teka, beli dini, jumah nyai padaduanan.

65. Dening nyai makagelan, tur suba mayah pameli, ring dane I beli Wayan, Ni Ketut munyine gangsul, tan patemah ia I Mangkak, ibi mai, mangongkon mangulig odak.

66. Raris titiang manguligang, katapean pulasari, umbin candung mayeh cuka, egohin titiang biluluk, biang beli tunden titiang, mamorehin, genit sakit magegeran.

67. Ni Ketut mengambil meka, mawadah tempeh matulis, sisig ambuh subaada, karyananga ring iketut, tekening suwah magiwang, tur masisig, I Nyoman mangungkab meka.

68. Masisig pada mararas, Ni Ketut nongos diduri, lawate not makembaran, I Nyoman teken Ni Ketut, di mekane makembaran, mengadanin, buka sakara apasang.

69. Ni Ketut ia susah buyar, munyine mangasih asih, beli nyoman dewan titiang, apang beli durus nuduk, keken baan beli nayanan, ngamusuhin, dayan I Meme I Bapa.

70. Tekening Memen I Mangkak, I Meme apanga pedih, luih ia teken I Mangkak, makagelan titiang buung, keni beli durus ica, nene mangkin, manjakang titiang wong papo.

71. Idep beli manyuudayang, jengah titiange tan sepi, idep beli maneg degang, toyane maring do candung, yan tan wenten beli suka, songgeng gigis, tan urung labuh katanah.

72. Sapunika beli Nyoman, mangde beli ica ugi, tunjunge kasatan toya ditelagane ia lùdus, yan tan beli durus ica manyiramin, tulus lingsem kapanesan.

73. Masaut I Raga Prana, duh mas mirah beli nyai, boyo eling beli manyama, tekening Ni Nyai Ketut, nanging beli jelema papo, mangulisting, tiwase tong ada pada.

74. Kenken baan beli tresna, manyama tekening cai, dening ada mangelahang, tur suba mabayah malu, beli tiwas tan pabraya, takut mati, makelo di desan anak.

75. Kuciwayang beli Wayan, dane anteng buin sugih, tuara memadat mamotoh goba ada braya liu, yan andeang dane ayam, buik kuning, wok sandeh jambul bang karna.

76. Jangjang ikutnyane jamprah, tegile manunca gumi, sisik melik dimpil, karo, tur tandang gede matarung, nyai yan kadi ring ayam, suku kuning, polos ikut nyane samah.

77. Diules tuara kapalang, neijo lawan nebuik, pantes tongosang dijro, pantes druwen anak agung, guungan mapulas barak, entone sami, nyandang anggon babungah karang.

78. Yen beli kadi ring ayam, klau bojog mati tegil, manguanci tambuyukan, ikute reges cruncung, pantes tongosang diteba, rebut muring, matane bengul pilaran.

79. Da beli liu mapeta, tan urungan beli mati, bareng teken titiang reko nadiante munggah kaprau, mangenjekin gumi jawa, tuara gingsir, titiang teken kapatian.

80. Yen teked didesan anak, idepang awak mabuncing, yan katutugang dijalan, suka titiang suduk malu, apang matunggalang bangbang, bareng mati suarga titiang tan patoyo.

81. I Raga Prana kemengan, munyine mangasih asih, nah lamun nyai suka, ngaku beli nyama lacur, ada baan beli daya, ngamusuhin, dayan I Meme I Bapa.

82. Tengah lemenge nyanan, nyai bangun lantas ngeling, lamun I Meme matakon, orahang ngipi iwawu, mangipian mapumahan, teken beli, tur suba ngelah pianak.

83. Tonden tutug telu bulan, putih nyamplang buin muani, alise tajem buin samah, ento anak cerik bagus, diawak tulen gurune, yen dialis, mirib tuah alis titiang.

84. Jani paak telu bulan, nyangcang kebo jinemtali, mangelebur gelang apasang, lebenganya kapat sasur, suba kokon ngupah wayang, duang kelir, wayang gedog wayang parwa.

85. I Meme ngoncog ngoncogan, manyingal anake cenik, ditelu bulane reko, I cening tong bakat tulung, mati dipasingalanya, ento jani kangen icang teken anak.

86. Keto baan mangorahang, ipian ketute jani yen sih nyai durus ica, ngaku belinya malacur, lamun nyai durus tresna, apang eling mangawe daya upaya.

87. I Nyoman alon ngucap, deriki ketut beli pamit, beli dini baa makelo, sing nyan ada anak tau, ngorahang teken I Bapa, beli pamit, mambuh laut kekayehan.

88. Beli daar canang titiang, rokone puniki ambil, sampun beli nunas roko, tumuli raris lumaku, kadi ia sangiang semara, tungtung sedih, Ni Ketut kari ia jumah.

89. I Raga Prana ia masiram, usan mambuh laut mulih, liu anake dijalan, luh muani pada ngajum, bajang bajang pada katah, rencang gati, briuk tuun manyapa.

90. Duh mirah gustin titiang, uli dija I gusti, masaut mamepes tangan, titiang uli kayeh mambuh, titiang mamiragi orta, kocap jani, purnama utama.

91. Deriki beli titiang mamindah, beli nengah titiang pamit, titiang milih ne abosbos, nyaman titiang meriki nganggur, titiang mulih ngejangsuah, beli ngiring, kajeron nyomane ngunya.

92. Tan kocapan cai nyoman, teked jumah makekawin, tan pegat magaguyonan, kocapan ni nyai Ketut, suba sanja surup surya, saget prapti, I Meme teken I Bapan.

93. Teka buka masengketa, buka pituduhin widi, I Mangkak kaget manengok, dening ia makemit jaum, gurun Ni Ketute ngucap, Wayan panji, mariki cai madaar.

94. Inggih titiang sampun nunas, wawu teka uli carik, atin titiange kaleson, titiang nunas lugra guru, titiang ngempel diluanan, aduh cai, kemeke diluanan ngebah.

95. I Mangkak jani ngaluanan, mabejug ia gendang gending, karak-karak cara kelod, makidung tembange baud, memen Ni Ketute teka, manyuluhin, sambilanga ngaba damar.

96. Cai ko uli kelodan, I Mangkak masih magending, tumuli usan madaar, matuane neistri kakung, Ni Ketut sampun madaar, nene mangkin, mulihan mubet jelanan.

97. Gurun Ni Ketute diwang, I Mangkak ia geras geris, angkihane mangerodok, ciplak-ciplak gerak gerug, ipit numbeg manguteplak, manyahjahin, matuane enten ningehang.

98. Ni Ketut Layang jumahan, tuara pules kelesah kelesih, keneh nyane mangerosok, I Meme pules masaput, jani tengah lemeng suba, sirep sepi, anake pada jumahan.

99. Ni Ketut eling ring daya, tumuli bangun mangeling, sigsigan manigtig tangkah, sarwi ia mangurut entud, mangeling masesambatan, cai gusti, dija jua alih titiang.

100. Memennya bangun ngenggalang, duh kenapa nyai gusti, nanange mai mulihan, gurun Ni Ketute bangun, sambilange ngaba damar, manyuluhin, nyai Ketut di pamereman.

101. Mulihan nuut jelanan, duh kenapa nyai gusti, nyai Ketut mangorahang, titiang mangipi iwau, mangipiang mapumahan, sampun lami, tekening I Raga Prana.

102. Tur titiang ajaka kema, mangelah pianak muani, putih nyamplang buin mokoh, alise samah nyalikur, mirib tuah alis titiang, putih kuning, nyuang pamulun gurune.

103. Bau paek telu bulan, nyangcang kebo jinem tali, suba ngonkon ngelebur gelang, malebengan kapat sasur, suba ngonkon ngupah wayang, duang kelir, wayang gedog wayang parwa.

104. Memenne ngeling manyebak, mas idadong cai, dija jani alih titiang, cucun titiang dewaratu, sepan dadong manawang, goban cai, bau mara telu bulan.

105. Nanangnya masesambatan, mas ikaki cai gusti, mangeling ia doh-dooh, katunggalin titiang lacur, sepan titiang manawang, goban cai, lalis pesan cai matinggal.

106. Anak tuah siga dadonge, mangencogang anak cerik, keken baan siga nyingal, tuah siga lebih ajum, jani dong lautang jemak, anak cerik, memennya nguel ngopakang.

107. I Mangkak ia kapupungan, maningeh matuane ngeling, tumuli laut mata kon, punapi jua kandan ipun, sangkan nangis meme bapa, dong orahin, mangda titiang sareng nawang.

108. Gurun Ni Ketut ngucap, magedi daiba mai, titig kai endas iba, kaimamangenang cucu, jani suud mai iba, kumah kai, kai buung teken iba.

109. Memen Ketute galak, macikar nganggar gagitik, deiba ditu nongos, I Mangkak pesu manyerutcut, majalan magadaban, pati ketig, tan kocapan teked jumah.

110. Jani suba tatas lemah, Ni Ketut kari mangeling, nanangnyane ngeda-eda, memennya mangurut entud, bangun ia lantas ngawangang, masemengin, kaumah I Raga Prana.

111. Teked di Banjar Kawanan, Memen I Nyoman kapanggih, nyai ko uli kanginan, mrikija biang Ni Ketut, inggih wenten karyan titiang, rauh mriki, titiang ngalih cai Nyoman.

112. Ia enu dipedeman, kemaja nyai mangalih, tumuli ia mangaluanang, I Nyoman mara bangun, memeko uli kanginan, tumben mariki, punapisi wenten karya.

113. Inggih wenten karyan biang, mangalih cai I Gusti, apang durus ican Nyoman, menyama teken Ni Ketut, I Nyoman alon angucap, aduh gusti, titiang kari manariang.

114. Gurun Ni Ketute teka, ngalih cai Nyoman jani, kenken jani baan Nyoman, menyama teken Ni Ketut, malih Nyoman marerama, mamingkalih, apang durus nyoman ica.

115. Kema jani mulih juang, ajak mai kaumah cai, bapa jani suba lega, Nyoman munyine alus, inggih sampun bapa ica, nenemangkin, titiang marika nganginang.

116. I Nyoman jani ia kema, mangalih Ni Ketut jani, Ni Ketut raris mulihan, tumuli medem makrubung, I Nyoman jani ia teka, ngasih asih, matangi nyai mas mirah.

117. Ni Ketut bangun mangedat, rauh saja beli gusti, sadian titiang beli Nyoman, punapi rawose eluh, I Meme I Bapa lega, teken beli, sandi saja beli ngomong.

118. Margite mulih kawanan, tumuli raris mamargi, majalan jani marerod, I Mangkak sedek manganggur, batan bunute mapatrang, delak-delik, matane meledeh barak.

119. I Raga Prana ngatehang, Ni Ketut ia kenyar kenyir, pamargine sada encol, I Nyoman teken Ni Ketut, sampun teked ia di jumah, nyai gusti, durusang madaar canang.

120. I Nyoman raris mulihan, mangebatang kasur sari, pedemane magegandan, cempaka lan campur baur, I Nyoman alon angucap, aduh nyai, mariki raris mulihan.

121. Ni Ketut raris mulihan, semune sawang kabilbil, I Nyoman mangucap alon, munyine masawang guyu, nyai ketut dewan titiang, dong malinggih, masarengan teken titiang.

122. I Nyoman mangelut bangkiang, ngasih asih ngaras pipi, Ni Ketut mangelut baong, raris ngajakin makukup, tan kocapan ia jumahan, kocap mangkin, I Mangkak nganggur ibusan.

123. I Mangkak jani ngedapal, melaib ia jani mulih, morahan teken I Bapa, kaumah meten nyemak tulup, nyemak tamiang teken cendekan, madedingkling, maseret ngelus kadutan.

124. Nanangnyane jani nyemak, nguda keto baan cening, apake cai makada manguda cai mamuduh, inget-ingetang sih kuda, awak cai, padalem ja kuda bapa.

125. I Mangkak jani mangopak, bapan iba ngoga jani, kakin ibane mangongkon, tanpa temah ngulah manuh, kumpin ibane kasasar, mangajahin, dumadakang iba bangka.

126. Nangnyane jani ngucap, mendep kuda cai gusti, jani bapa mangenotang, tuhu rupannyane ayu, kocap pianak anak melah, burik manis, selem-selem mua nyambang.

127. Yen akitang tuah sepadan, I Wayan tekening istri, digoba tuara ada kasor, ne istri tekening kakung, buka dombane apasang, mangedanin, muane tebel bakalan.

128. Bok liglig buin barak, cunguhe magembol kenjir, bibih sebuh gigilangah, boange sigek tur punuk, basang beod nyonyo tibah, batis tinjik, pajalane egah-egah.

129. Kocapan jani I Mangkak, kumah anake melali, daane dapetang jumah, sedek ia masambung ladung, ladung baan ngolang olang, dewa gusti, anggon mangenepang pakan.

130. Gurun daane manyapa, beli Nyoman uli kangin, punapi sadiane reko, tumben mariki manganggur, inggih wenten sadia karya, aduh mariki, apang durus ica ring manira.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustak
Jenderal
899.
G